

Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Pekerja Anak dalam Membantu Keluarga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat

Nunung Nurwati^{*)}

Abstract

The purpose of this study was to assess the contributions made by child labor to the family, and how much influence the social and economic variables on the motivation of child labor in helping families. The research method used is explanatory research. The population in this study were children aged <18 years working in the industry sector (formal sector). The number of samples taken as many as 165 child workers. The results showed that the influence of family economic condition is more dominant than the influence of family social conditions

Key Words: Family, motivation, child labor, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kontribusi yang diberikan oleh pekerja anak kepada keluarga, dan seberapa besar pengaruh variabel kondisi sosial dan ekonomi terhadap motivasi pekerja anak dalam membantu keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah explanatory research. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berumur <18 tahun yang bekerja di sektor Industri (sektor formal). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 165 pekerja anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kondisi ekonomi keluarga lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh kondisi sosial keluarga terhadap motivasi pekerja anak dalam memberikan bantuan bagi keluarga

Kata Kunci : Keluarga, motivasi, pekerja anak, Indonesia.

^{*)} Peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan dan Pengajar pada Jurusan Kesejahteraan Sosial FISIP Unpad

Pendahuluan

Anak-anak sebagai generasi penerus akan menjadi pelaku utama dalam mengisi pembangunan di masa mendatang, oleh karenanya mempersiapkan mereka untuk menyongsong masa depan yang lebih baik menjadi penting. Pendidikan dan kesehatan serta perkembangan jiwa anak merupakan sebagian kecil dari sejumlah rangkaian kebutuhan hak anak yang seharusnya mereka terima sebagai bekal dalam menghadapi masa depan.

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak memperoleh hak tersebut, masih ada sebagian anak-anak yang justru sepanjang waktu hidupnya habis dilakukan untuk bekerja mendapatkan upah atau bekerja untuk keluarga. Anak-anak yang bekerja untuk mendapatkan upah, apalagi jika tidak bersekolah, akan kehilangan masa dunia anak-anaknya (*childhood*) dan juga tidak akan pernah mendapatkan kesempatan untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Hal ini akan menjadi lebih buruk lagi apabila mereka bekerja pada pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa. Tentu saja hal ini akan mengganggu perkembangan jiwa dan mental serta kesehatan anak itu sendiri, terutama bagi mereka yang bekerja pada bidang pekerjaan yang sangat berbahaya yang dapat mencelakai diri anak-anak tersebut. Anak yang bekerja disebut sebagai pekerja anak, sebutan ini dirasa lebih santun daripada sebutan sebagai buruh anak.

Keberadaan pekerja anak tidak hanya di negara-negara berkembang saja tetapi di negara maju pun ada, hanya saja jumlah maupun persentasenya sangat kecil bila diban-

dingkan dengan di negara-negara berkembang. Di negara-negara maju yang telah lama mengalami industrialisasi dan mencapai kesejahteraan sosial ekonomi yang tinggi hingga saat ini belum sepenuhnya terbebas dari masalah pekerja anak (White:1994). Hasil data dari ILO pada tahun 2000 memperkirakan terdapat sekitar 250 juta anak di seluruh dunia terpaksa bekerja, yang umumnya ditemukan di negara miskin dan sedang berkembang, dan beberapa kasus ditemukan pula di negara maju. Tingginya jumlah pekerja anak di negara miskin atau berkembang erat kaitannya dengan kemiskinan yang dialami oleh negara tersebut. Beberapa penelitian membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan nasional dengan jumlah pekerja anak, artinya pendapatan nasional rendah menyebabkan keberadaan pekerja anak menjadi lebih banyak (Basu, 1999).

Fenomena pekerja anak erat kaitannya dengan kemiskinan, seperti yang dikemukakan oleh Grootaert dan Kanbur (1995), ada empat faktor penentu (*determinants*) anak yang bekerja yaitu; faktor pertama, jumlah anak dalam rumah tangga merupakan faktor penentu yang potensial (*potential determinants*) penawaran pekerja anak di pasar kerja; karena itu perilaku fertilitas sangat berpengaruh dalam penawaran pekerja anak. Hasil penelitian yang dilakukan di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa makin besar jumlah keluarga akan mengurangi partisipasi sekolah anak-anak dan mengurangi investasi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Dengan kata lain, makin besar jumlah anggota keluarga akan meningkatkan risiko anak-anak untuk bekerja.

Faktor penentu kedua, yang menyebabkan anak-anak bekerja adalah yang berkaitan dengan risiko rumah tangga jika anak-anak ditarik dari pasar kerja. Pada rumah tangga miskin mengijinkan anak-anak masuk pasar kerja merupakan strategi untuk meminimalkan terhentinya arus pemasukan pendapatan rumah tangga dan mengurangi dampak anggota keluarga yang kehilangan pekerjaan. Pada rumah tangga yang termasuk ke dalam kategori miskin, biasanya tidak memiliki aset yang dapat dijual serta tidak memiliki jaringan untuk meminjam uang, dan kehilangan pekerjaan merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup keluarga. Karena itu, menjadi jelas mengapa pekerja anak lebih banyak terjadi pada keluarga miskin.

Faktor penentu ketiga, adalah struktur pasar kerja yaitu yang berkaitan dengan pengupahan. Dalam pasar kerja yang kompetitif, upah bersifat fleksibel, pekerja anak dapat mensubstitusi pekerja dewasa. Dalam berbagai penelitian di negara berkembang, ditemukan bahwa jenis pekerjaan tertentu pengusaha lebih menyukai pekerja anak daripada pekerja dewasa dengan alasan pekerjaan itu justru tidak efektif jika dikerjakan oleh orang dewasa (Haryadi dan Tjanraningsih: 1995 dalam Wiyono, Nur Hadi: 2001).

Faktor penentu keempat, adalah peranan teknologi. Dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa, perubahan teknologi terbukti mengurangi jumlah pekerja anak. Pada masa revolusi industri, penggunaan mesin pintal (*spinning*) dan *weaving* telah mengurangi permintaan pekerja anak. Namun demikian, sejalan dengan perubahan teknologi juga bisa mendorong munculnya pekerja anak, misalnya untuk menekan

pengeluaran perusahaan melakukan *subcontracting*, yaitu menyerahkan sebagian proses produksi suatu barang kepada penduduk yang berada di sekitar perusahaan untuk dikerjakan di rumah. Hal ini merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi berbagai biaya seperti listrik, asuransi, dan berbagai fasilitas pekerja. Pekerjaan subkontrak (*home workers*) ini biasanya dikerjakan oleh perempuan dan melibatkan anak-anak terutama anak perempuan.

Bellamy (1997) mengemukakan bahwa, kekuatan yang paling kuat mendorong anak-anak ke dalam lingkungan pekerjaan adalah eksploitasi dari kemiskinan. Sekalipun pengaruh kemiskinan sangat besar terhadap munculnya pekerja anak, tetapi kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh. Salah satu faktor lain yang berpengaruh adalah pola pikir yang pendek dan simpel akibat rendahnya pendidikan, misalnya pada sektor pertanian, perikanan dan industri kerajinan, sejak kecil anak-anak biasanya sudah dididik untuk bekerja. Dalam banyak kasus, di kalangan keluarga miskin anak-anak biasanya bekerja demi menambah penghasilan keluarga atau rumah tangganya. Tampaknya faktor kemiskinan memiliki dampak yang sangat besar dan berantai terhadap anak sejak dari kandungan hingga besar dan besaing di pasar kerja. Di beberapa negara berkembang keberadaan anak dalam pasar kerja lebih banyak berasal dari keluarga miskin. Tampaknya jika kemiskinan harus dihapuskan atau diminimalkan karena akan menjadi sumber utama rendahnya kualitas manusia dan anak sebagai generasi penerus yang mengalami dampak yang paling besar (Seacombe:2000). Faktor ekonomi keluarga yang tidak men-

cukupi, orang tua menganggur, sehingga tercipta kemiskinan yang pada akhirnya mendorong anak-anak bekerja mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarga (Manning, Effendi, dan Tukiran: 1990).

Selanjutnya Bellamy (1997) menyebutkan bahwa pekerja anak akan terperangkap dalam lingkaran setan (*vicious circle*), karena anak-anak yang bekerja di usia dini biasanya berasal dari keluarga miskin, dengan pendidikan yang terabaikan akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang terjebak dalam pekerjaan yang tidak terlatih, dan dengan upah yang rendah.

Pekerja anak baru mulai dipermasalahkan secara serius ketika industrialisasi dan urbanisasi telah merubah secara fundamental hubungan kerja serta menimbulkan bahaya yang bertambah besar pada anak-anak. Berbagai upaya untuk melakukan intervensi guna menanggulangi permasalahan pekerja anak telah dilakukan di berbagai negara dengan tujuan untuk melindungi anak-anak dari berbagai eksekusi dari industri-industri yang sangat berbahaya, seperti pada sektor industri pertambangan dan perikanan.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi jumlah pekerja anak. Sebelum tahun 2002, pemerintah telah meratifikasi Konvensi ILO Nomor 138 (mengenai usia minimum mempekerjakan anak) dan Konvensi ILO Nomor 182 mengenai penghapusan jenis pekerjaan yang membahayakan bagi pekerja anak. Pada tahun 2002 pemerintah menetapkan Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak. Berdasarkan peraturan yang ada sekarang ini, usia minimum pekerja anak adalah 15 tahun dan

pekerja anak tidak diperbolehkan bekerja dalam jenis-jenis pekerjaan seperti; perdagangan komoditas yang mengandung alkohol/narkotika/obat bius, prostitusi, maupun pekerjaan lain yang membahayakan kesehatan anak.

Kecenderungan banyaknya pekerja anak di tanah air mendorong para peneliti melakukan kajian terhadap fenomena ini; studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya menemukan bahwa kemiskinan merupakan faktor yang dominan mempengaruhi anak bekerja (White Benjamin dan Indrasari Tjandraningsih: 1998.).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Talcott Parson (dalam Irwanto; 1999:1) bahwa gejala pekerja anak lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi daripada faktor budaya. Artinya, anak bekerja lebih banyak dikarenakan faktor ekonomi keluarga. Pada keluarga miskin anak-anak dilibatkan untuk mencari uang guna menambah pendapatan keluarga. Banyak keluarga yang memerlukan bantuan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pada kondisi seperti ini tidak jarang pekerja anak menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Pekerja anak seringkali mengerjakan pekerjaan yang dapat menghambat perkembangannya, misalnya jam kerja yang panjang, banyak menghirup zat-zat kimia yang digunakan oleh industri tempat ia bekerja, cenderung lebih mudah diperlakukan salah, mereka menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan, rentan terhadap eksploitasi, dan yang tidak kalah penting pekerja anak umumnya kehilangan akses untuk mengembangkan diri secara fisik, mental, dan intelektual (Irwanto, dkk: 1999).

Berdasarkan data hasil Survei Ketenaga kerjaan Jawa Barat tahun 2000, diketahui, jumlah pekerja anak usia 10-14 tahun yang bekerja selama periode 2000-2003 jumlahnya telah mengalami penurunan, yaitu dari 104.839 orang pada tahun 2000 menjadi 64.563 orang tahun 2003. Sebagian dari mereka bertempat tinggal di pedesaan. Walaupun terjadi penurunan fenomena ini tetap menjadi perhatian semua pihak, jika tidak diantisipasi ada kemungkinan jumlah pekerja anak akan meningkat, dan dapat menimbulkan masalah sosial.

Dari beberapa kajian tentang anak yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu lebih sering ditekankan pada motif atau dorongan anak bekerja, tetapi kurang menekankan pada pembahasan tentang motivasi pekerja anak untuk berkontribusi bagi keluarga. Sehubungan dengan hal inilah, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah pekerja anak, adapun yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi sosial dan ekonomi keluarga mempengaruhi motivasi pekerja anak dalam kontribusinya bagi keluarga. Kajian ini dilakukan di daerah pedesaan di Kabupaten Cirebon, dengan pertimbangan bahwa pekerja anak lebih banyak bertempat tinggal di pedesaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei yang digunakan adalah *explanatory survei* atau *confirmatory*. Analisa dan interpretasi data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisa dan interpretasi kualitatif dilakukan secara deskriptif sedang-

kan analisa dan interpretasi kuantitatif menggunakan teknik statistik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan dan observasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berumur kurang dari 18 tahun yang sedang bekerja di sektor industri (sektor formal) atau *home industry*. Data yang tercatat pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Cirebon sampai dengan Desember tahun 2006 jumlah pekerja anak adalah sebanyak 488 orang, Berdasarkan Rumus penarikan sampel yang dikembangkan oleh Kerlinger. F.N (1973), jumlah sampel yang diambil sebanyak 165 pekerja anak.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive* dengan pertimbangan; di daerah tersebut jumlah pekerja anak lebih banyak daripada desa-desa lainnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka lokasi penelitian ini mengambil 7 wilayah kecamatan yakni; Kecamatan Plered, Weru, Depok, Tengah Tani, Duku Puntang, Palimanan, dan Mundu. Dengan pertimbangan yang sama, dari masing-masing kecamatan tersebut ditentukan dua desa.

Hasil Penelitian

Data lapangan menemukan rata-rata pekerja anak bekerja selama 7,72 jam per hari. Mereka bekerja 6 hari per minggu. Seluruh waktu dihabiskan untuk bekerja mencari uang agar mereka dapat membantu ekonomi keluarga, seharusnya mereka tidak dibebani dengan kegiatan mencari tambahan pendapatan bagi keluarga, tugas utamanya adalah belajar (sekolah).

Terkait dengan hak pemenuhan kebutuhan dasar anak, salah satunya adalah kebutuhan bermain, maka kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi. Tampaknya bekerja merupakan pilihan yang terpaksa harus diambil.

Menurut UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Dikemukakan bahwa anak tidak boleh bekerja lebih dari 4 jam per hari dan tidak boleh mempekerjakan anak pada kegiatan/pekerjaan yang membahayakan. Bila merujuk ke Undang-undang tersebut dapat dikatakan bahwa pengusaha yang telah mempekerjakan pekerja anak lebih dari 4 jam perhari telah melanggar UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Pekerja anak menerima upah Rp. 63,968 per minggu, ini sangat jauh dibawah standar upah minimum. Upah minimum Kabupaten Cirebon berdasarkan SK Gubernur Jawa Barat No 561/KEP,1020/Bangsos 2006 yaitu sebesar Rp. 600,000 per bulan. Dalam hal ini pekerja anak tidak memiliki kekuatan untuk meminta kenaikan upah, mereka "pasrah" dengan upah yang mereka terima. Padahal sebagian dari pekerja anak merupakan tulang punggung keluarga. Upah yang diterima mereka sisihkan untuk membantu keluarga. Latar belakang ekonomi keluarga pekerja anak berasal dari keluarga miskin, pekerjaan utama orang tua mereka bekerja sebagai buruh tani, dan rata-rata jumlah tanggungan keluarga 4 orang.

Bekerja bagi anak merupakan salah satu solusi yang terpaksa harus diambil, dilihat dari konteks keterbatasan kondisi sosial dan ekonomi keluarga, maka keinginan anak bekerja yang diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan diri

sendiri ataupun orang tua dapat dipandang sebagai motivasi anak dalam berkontribusi bagi keluarga.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bekerja bukan pilihan yang terbaik bagi anak maupun keluarga, mereka umumnya berkeinginan agar anak mereka dapat sekolah. Sehubungan dengan itu, beberapa anak berkeinginan agar sebagian anggota keluarga lainnya, terutama adik-adik mereka, dapat menamatkan sekolah sesuai dengan keinginan keluarga. Dalam batas tertentu, kontribusi anak terhadap keluarga dapat diindikasikan dengan pekerja anak yang membantu orang tua dalam memenuhi nafkah keluarga.

Selanjutnya, dari hasil perhitungan statistik diketahui besaran pengaruh kondisi sosial dan ekonomi terhadap motivasi pekerja dalam memberikan bantuan untuk keluarga, sebagai berikut;

1. Pengaruh kondisi sosial keluarga yang didasarkan pada penilaian atau sikap pekerja anak mengenai status sosial orang tua, pendidikan orang tua dan mata pencaharian orang tua. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus regresi linier diperoleh nilai *koefisien determinasi multiple* ($R^2_{yx_1}$) atau nilai total pengaruh simultan aspek sosial terhadap motivasi sebesar 0,281 (28,1 persen) sedangkan faktor lain (*epsilon*) sebesar 71,9 persen. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kondisi sosial keluarga mempengaruhi motivasi pekerja anak dalam berkontribusi bagi keluarga.

Untuk melihat besaran pengaruh dari masing-masing indikator dalam dimensi kondisi sosial keluarga terhadap variabel motivasi dilakukan penghitungan secara parsial, hasil penghitungan

menunjukkan bahwa pengaruh paling besar terhadap motivasi pekerja anak adalah dari variabel latar belakang pendidikan kepala keluarga (ayah) yaitu sebesar 23,1 persen, kemudian diikuti kedudukan status sosial orang tua (kepala keluarga) sebesar 13,4 persen, dan mata pencaharian orang tua sebesar 19,1 persen. Angka ini memberi makna bahwa penilaian atau sikap pekerja anak mengenai latar belakang pendidikan ayahnya memiliki pengaruh yang cukup dominan terhadap motivasi pekerja dalam memberikan bantuan untuk keluarga. Gambaran tentang pengaruh dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Pendidikan orang tua sebagai bagian dari kondisi sosial keluarga yang dikaji berdasarkan persepsi atau penilaian yang dilakukan oleh pekerja anak, ternyata pengaruhnya sangat dominan terhadap motivasi pekerja anak dalam melakukan kontribusinya pada keluarga.

Pendidikan dan pemahaman orang tua ikut berperan dalam mempertahankan anak tetap sekolah. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi akan memberi inspirasi kepada anak-anaknya untuk tetap bersekolah dan berusaha untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya orang tua yang tidak memiliki pemahaman pentingnya pendidikan cenderung kurang memberi dukungan bagi pendidikan anak-anaknya.

Bagi para orang tua pekerja anak di wilayah penelitian, pendidikan dianggap barang mahal, ini pula yang menjadi penyebab anak bekerja. Mahalnya biaya pendidikan telah mendorong orang tua mempertimbangkan kesempatan ekonomis yang hilang bila anak tetap di bangku sekolah dan meminta anak bekerja.

Dengan demikian, mahal biaya pendidikan dan minimnya dukungan orang tua terhadap pendidikan menempatkan anak dalam posisi yang dilematis. Anak yang masih berminat sekolah, tetapi tidak mampu dibiayai oleh orang tuanya akan memaksa anak untuk bekerja. Sementara itu, kesibukan bekerja akan membuat anak terganggu waktu belajarnya, terpaksa membolos dari kelas, dan pada akhirnya terpaksa putus sekolah. Bagi pekerja anak yang masih bersekolah cenderung rentan untuk putus sekolah. Mereka tidak konsentrasi mengerjakan tugas-tugas sekolah maupun belajar, karena sebagian waktunya dihabiskan untuk bekerja.

Mata pencaharian orang tua (ayah dan ibu), sebagian besar mereka mengatakan sedang (cukup), artinya pekerjaan orang tua menurut pekerja anak dianggap sedang atau cukup untuk ukuran daerah tersebut. Anak tidak memandang rendah terhadap pekerjaan orang tuanya, anak menghargai pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua mereka, hal ini ada kaitannya dengan salah satu wujud rasa hormat anak kepada orang tua. Data empirik menemukan ada diantara pekerja anak yang menganggap pekerjaan orang tuanya rendah yaitu sebanyak 16,4 persen, mereka menganggap bahwa pekerjaan sebagai pegawai kantor atau buruh pabrik dianggap lebih baik daripada bekerja sebagai buruh tani atau buruh serabutan. Rendah atau tingginya persepsi yang diberikan oleh pekerja anak terhadap pekerjaan orang tuanya, merupakan penilaian yang subjektif dan hanya berlaku untuk ukuran di daerah penelitian.

Selanjutnya, mengenai persepsi atau penilaian pekerja anak terkait dengan status sosial orang tua

mereka, umumnya menilai bahwa orang tua mereka hanya orang biasa yang tidak memiliki kedudukan sosial di lingkungannya. Mengacu pada hasil perhitungan secara statistik, tampaknya status sosial orang tua pengaruhnya tidak terlalu dominan terhadap motivasi pekerja anak untuk membantu keluarga.

2. Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Pekerja Anak. Kondisi ekonomi keluarga merupakan bagian integral dari kondisi sosial ekonomi yang dimanifestasikan dalam bentuk penilaian atau sikap pekerja anak mengenai; (1) kecukupan pendapatan bagi kehidupan keluarga, (2) beban tanggungan keluarga. Pekerja anak dianggap sudah mampu untuk memberi penilaian atau tanggapan terhadap indikator tersebut. Kehidupan keluarga di pedesaan cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga dan tetangga termasuk menyampaikan atau menge-luhkan beban kehidupan. Anak dari keluarga miskin di pedesaan tidak memiliki *privacy* seperti pada keluarga mampu di perkotaan. Dengan tidak adanya *privacy*, anak terbiasa mendengar dan merasakan keluhan beban orang tua, sehingga anak-anak di pedesaan dari keluarga miskin akan lebih cepat dewasa dibanding dengan anak seusianya yang tinggal di daerah perkotaan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka pekerja anak dapat menilai kecukupan pendapatan dan beban tanggungan keluarga.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinansi dari analisis jalur, pengaruh kondisi ekonomi terhadap motivasi pekerja anak dalam membantu keluarga sebesar 34,1 persen,

sedangkan faktor lain sebesar 65,9 persen.

Selanjutnya, hasil penghitungan dengan menggunakan *regresi linier multiple* diketahui besaran dari masing-masing indikator tersebut (kecukupan pendapatan dan beban tanggungan keluarga). Ternyata motivasi pekerja anak dalam berkontribusi bagi orang tua lebih banyak dipengaruhi oleh penilaian yang dilakukannya tentang pengeluaran keluarga sebesar 17,4 persen, sedangkan pengaruh beban tanggungan keluarga terhadap motivasi berkontribusi sebesar 17,3 persen, keduanya menunjukkan perbedaan yang sangat kecil. Hal ini dimungkinkan karena kehidupan keluarga pekerja anak di daerah penelitian sangat "transparan" terhadap anak-anaknya, fakta di lapangan menemukan permasalahan atau kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga akan mudah diketahui oleh anak. Informasi tersebut diperoleh anak dengan cara disengaja atau mendengarkan pembicaraan orang tua mereka dengan kerabat maupun dengan tetangga.

Selanjutnya, hasil penghitungan dengan menggunakan *regresi linier multiple* diketahui besaran dari masing-masing indikator tersebut. Ternyata motivasi pekerja anak lebih banyak dipengaruhi oleh penilaian yang dilakukan oleh pekerja anak mengenai pengeluaran keluarga yaitu sebesar 17,4 persen, sedangkan penilaian pekerja anak terhadap beban tanggungan keluarga sebesar 17,3 persen. Ternyata besar pengaruh dari keduanya menunjukkan perbedaan yang sangat kecil. Hal ini dimungkinkan karena kehidupan keluarga pekerja anak di daerah penelitian sangat transparan terhadap anak-anaknya, fakta di

lapangan menemukan bahwa permasalahan atau kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga akan diketahui anak, sehingga anak di daerah penelitian terlihat lebih "matang" (dewasa) dibandingkan dengan anak seusianya yang tinggal di daerah perkotaan dengan kondisi sosial yang lebih tinggi. Apabila dibandingkan dengan dimensi sosial ternyata dimensi ekonomi lebih dominan pengaruhnya. Artinya kondisi ekonomi keluarga yang tergolong miskin telah menjadikan anak-anaknya sebagai pekerja bahkan diantaranya merupakan tulang punggung keluarga.

Kesimpulan

1. Kondisi sosial keluarga mempengaruhi motivasi pekerja anak dalam kontribusinya pada keluarga. Derajat pengaruh persepsi pekerja anak mengenai pendidikan kepala keluarga lebih kuat dibandingkan dengan derajat pengaruh indikator lainnya (status sosial keluarga dalam struktur masyarakat setempat, dan mata pencaharian orang tua). Sebagian besar pendidikan kepala keluarga rendah (sekolah dasar), sehingga kurang memiliki apresiasi terhadap pendidikan anak. Anak akan dibiarkan untuk menentukan akan tetap sekolah atau berhenti sekolah dan memilih bekerja. Dengan demikian pendidikan kepala keluarga berpengaruh pada motivasi pekerja anak.

2. Hasil penelitian menunjukkan kondisi ekonomi keluarga pengaruhnya lebih dominan dari kondisi sosial terhadap motivasi pekerja anak dalam berkontribusi bagi keluarga. Kondisi ekonomi keluarga yang diaplikasikan ke dalam bentuk

penafsiran atau penilaian yang dilakukan oleh pekerja anak mengenai pendapatan dan beban tanggungan keluarga. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui kondisi ekonomi mempengaruhi kontribusi yang dilakukan oleh pekerja anak dalam upaya membantu keluarga. Beban tanggungan keluarga memiliki pengaruh lebih besar daripada pendapatan (identik dengan pengeluaran). Menurut penafsiran pekerja anak, beban tanggungan keluarga mencerminkan kondisi nyata ekonomi keluarganya. Pekerja anak di daerah penelitian dianggap sudah mampu memberikan penilaian atau tanggapan terhadap keadaan keluarganya. Secara umum kehidupan keluarga dengan kondisi sosial dan ekonomi rendah yang tinggal di pedesaan sebenarnya lebih transparan dalam hal mengemukakan keadaan keluarganya. Dalam keluarga semacam ini hampir tidak ada *privacy* sehingga anak akan mudah mengetahui keadaan kehidupan orang tuanya. Jika orang tua sedang mengalami kesulitan keuangan, maka anak akan segera mengetahuinya, karena orang tua mereka akan mudah dan tanpa mempertimbangkan keberadaan anak saat menyampaikan keadaan terutama beratnya beban hidup mereka kepada anggota keluarga lainnya atau pada tetangga sekitar rumahnya.

Umumnya pekerja anak berasal dari keluarga miskin, dengan demikian pemicu anak bekerja karena kemiskinan. Oleh karena itu yang pertama diintervensi adalah keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan melalui program Pemberdayaan keluarga yang bertujuan untuk menambah pendapatan keluarga. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan bekerjasama antar instansi terkait. Kedua, pihak perusahaan atau

pengusaha harus memberikan kemudahan bagi pekerja anak dalam mengakses pendidikan, misalnya memberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan non formal seperti Kejar paket A dan B, serta diberi pelatihan dalam pekerjaan. Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 01 tahun 1987, sudah

dijelaskan mengenai pembagian jam kerja antara pekerja dewasa dengan pekerja anak. Tampaknya peraturan ini masih perlu disosialisasikan kembali kepada semua pihak yang menggunakan tenaga kerja anak, agar dampak negatif yang timbul akibat kehadiran pekerja anak dapat diatasi.

Daftar Pustaka

- Basu, K. 1999. Child labor: Cause, Consequence and Cure, with Remarks on International Labor Standards. *Journal of Economic Literature* 37(3): 1083 - 1119.
- Bellamy, Carol. 1997. *Laporan Situasi Anak-anak di Dunia 1997*. Jakarta: Unicef.
- Grootaert, C and R. Kanbur. 1995. Child Labour: An Economic Perspective in *International Labour Review*, No. 2 Vol 134
- Irwanto. 1999. *Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus: Analisis Situasi*. Jakarta: PKPM Atma Jaya.
- Kerlinger, F N. 1973. *Foundation of Behavioral Research*. 2 nd ed. Holt Rinchart and Witston.
- Manning, Chris. Tadjuddin Noer Effendi, dan Tukiran. 1990. *Struktur Pekerjaan Sektor Informal dan Kemiskinan di Kota*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Wiyono, Nur Hadi. 2001. Pekerja Anak di Indonesia : Tinjauan Teoritis dan Empiris. Dalam *Warta Demografi* Tahun ke 31 Nomor 4 Tahun 2001. Jakarta: Lembaga Demografi Universitas Indonesia.
- Seacombe, K. 2000. Family in Poverty in The 1990s: Trends, Causes, Consequences and Lessons Learned. *Journal of Marriage and The Families*. Vol. 62 No 4.
- White, Ben. 1994. *Children, Work, and Child Labour; Changing Response to The Employment of Children*. Inaugural Address Delivered on 16 June 1994 as Professor of Rural Sociology at The Institute of Social Studies, The Hague, Netherlands.
- White, Ben & Tjandraningsih. 1998. *Child Workers in Indonesia*. Bandung: Akatiga.